

Kronologis Penganiayaan Warga oleh Polisi dari Polres Manggarai Barat

Dan Proses Penanganannya

11-13 April 2020

Sabtu, 11 April 2020

Di Pendopo (tempat kuliner yang berjarak sekitar 200 meter dari Polres Manggarai Barat):

Pada Sabtu malam, 11 April 2020, Edo Mense (lengkapnya Ignasius Didimus Loyola Mense) dihubungi tujuh orang temannya yang baru saja tiba dengan kapal Ferry di Labuan Bajo. Ketujuhnya merupakan warga Manggarai Barat yang selama ini berdomisili di Surabaya, Bali, dan Bima. Mereka sedang bingung mencari tempat untuk karantina sebelum pulang ke kampung masing-masing. Mereka mengaku bahwa tidak diterima oleh kerabatnya di Labuan Bajo karena mereka baru tiba dari luar daerah. Kepada Edo, yang tinggal di Labuan Bajo, mereka bertanya soal tempat karantina.

Edo memutuskan untuk bertemu mereka sekalian untuk makan malam di tempat kuliner milik Barnabas Asi di Pendopo, Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, di dalam kota Labuan Bajo. Tempat Barnabas Asi itu mereka anggap cocok karena sepi dan menghindarkan mereka kontak dengan keluarga dan masyarakat luas.

Saat itu warung Barnabas sudah tutup. Begitupun warung-warung di sekitarnya. Tetapi, karena prihatin dengan kondisi anak-anak tersebut, setelah diminta Edo, Barnabas kembali membuka warungnya. Dia memasak mie yang dicampur telur kepada kawan-kawan Edo tersebut.

Barnabas juga mengizinkan tempatnya itu menjadi tempat penampungan sementara untuk anak-anak itu sebelum pada keesokan harinya berangkat ke kampung halaman mereka masing-masing di wilayah Ndosu, Kolang, dan Pacar.

Sekitar jam 11 malam beberapa orang polisi menghampiri mereka. Dengan nada tinggi, sejumlah anggota polisi membentak dan menyuruh mereka untuk bubar. Para pemuda itu berusaha menjelaskan kondisi mereka kepada polisi.

Di tengah situasi itu, salah seorang polisi membentak dengan kata-kata makian dalam bahasa Manggarai (La'e).

Tak terima dengan perlakuan itu, Edo mengatakan kepada, "Polisi seharusnya punya etika, ada SOP".

Kepada polisi tetap ngotot menyuruh mereka pulang mereka bertanya, “Kami pulangnye kemana?”

Menurut pengakuan Edo, pada saat itulah salah seorang polisi mendorongnya. Polisi lainnya mulai memukul teman-temannya. Edo sendiri mendapat pukulan di bagian dada. Serentak suasana menjadi gaduh. Polisi membunyikan alarm.

Salah seorang pemuda berusaha merekam peristiwa itu.

Edo dan depalan orang akhirnya diangkut menggunakan mobil pengendali massa (Dalmas) ke Polres Manggarai Barat yang terletak sekitar 200 meter dari Pendopo. HP pemuda yang merekam peristiwa itu dirampas polisi.

Markas Polres Manggarai Barat

Setiba di Polres Mabar para pemuda itu mengalami penganiayaan lebih lanjut. Edo mendapat pukulan dari seorang polisi di pelipis kanan, menyebabkan luka hingga darah bercucuran. Seorang polisi lain berdiri di atas meja dan menendang di bagian belakang kepala Edo hingga menyebabkan bengkak.

Selain Edo, dua kawannya juga mengalami luka serius. Salah satunya di bagian wajah sedangkan satunya lagi mendapat luka di kepala bagian belakang.

Selain dipukul, mereka juga dibentak. Salah seorang polisi mengatakan, “Ini nama saya, saya Domi. Kalau mau cari saya, panggil semua keluarga, cari saya.”

Sekitar dua jam mereka menunggu dalam keadaan kesakitan. Menurut kesaksian korban, mereka menerima jika dikarantina pada malam itu. Setelah dua jam menanti keputusan, mereka akhirnya dibawa polisi ke kantor bupati yang berjarak sekitar 200 meter dari Polres. Kantor Bupati merupakan Posko Penanganan Covid-19 Manggarai Barat. Di sana mereka hanya mendapati seorang penjaga. Tidak ada pelayanan.

Polisi memutuskan membawa mereka kembali ke Pendopo, tempat kejadian sebelumnya. Malam itu tidur di dalam warung Barnabas dalam keadaan luka dan tidak ditangani.

Minggu, 12 April 2020

Visum yang batal dan Korban diinterogasi hingga sore hari

Pagi hari, Edo dan dua kawannya yang mengalami luka serius didampingi anggota keluarga, pergi ke Puskesmas Labuan Bajo untuk melakukan visum. Namun, visum tidak dilayani oleh petugas Puskesmas dengan alasan bahwa visum hanya dilayani kalau didampingi oleh polisi.

Mengikuti saran pihak Puskesmas, Edo dkk menuju Polres untuk meminta pendampingan visum. Tetapi, sesampainya di sana, bukannya didampingi untuk visum malah ditahan untuk proses interogasi atau pengambilan keterangan. Proses itu berlangsung hingga Pukul 18.00 Wita. Sejak kejadian pada malam Sabtu hingga Minggu malam, tak seorang pun dari antara mereka yang mendapat perawatan medis.

Sebelumnya, pada pagi hari sebelum menuju Puskesmas, Edo dkk membuat video testimoni tentang apa yang mereka alami, dan memuatnya di Facebook. Video itu kemudian menyebar luas (viral) sehingga peristiwa ini mendapat perhatian masyarakat luas dan media.

Perhatian Publik dan Konferensi Pers Polres yang Batal

Sejak siang hari awak media di Manggarai Barat berusaha mendapat klarifikasi Polisi atas video korban yang sudah beredar. Selepas siang, Kepolisian berjanji akan mengadakan konferensi pers. Sebuah undangan diedarkan bahwa konferensi pers itu akan berlangsung pada pukul 16.30 Wita.

Hingga pukul 17.00, tidak ada tanda-tanda akan digelarnya konferensi pers tersebut. Wartawan mencoba untuk menanyakan kepastian. Pihak Humas Polres menginformasikan jika konferensi pers itu batal.

Sekitar pukul 17.30 Wita, Edo dan kawan-kawan masih diinterogasi polisi. Tampak sesekali mereka keluar ke halaman Polres Mabar, tempat keluarga mereka menunggu. Salah seorang wartawan yang sudah berunding dengan keluarga korban mewawancarai Edo dan kawan-kawan.

Setelah proses wawancara tersebut, tiba-tiba seorang polisi bernama Faustin memanggil wartawan tersebut agar menghadap pimpinannya. Selain Faustin, ada sekitar tiga polisi lainnya berada di sekitar wartawan tersebut. Wartawan tidak mengindahkan pemanggilan itu karena Faustin tidak mengungkapkan alasan pemanggilan tersebut. Karena tidak dituruti, polisi Faustin marah-marah. Dia juga melarang wawancara itu; “karena mereka sedang diambil keterangan sebagai tersangka,” katanya.

Sekitar pukul 18.00 pihak kepolisian mengizinkan Edo dan kawan-kawan untuk pulang. Tidak diketahui persis status mereka sebagai korban atau tersangka.

Siaran Pers Kapolres

Sekitar pukul 20.40, Polres Mabar mengeluarkan press rilis terkait dengan peristiwa itu. Siaran itu disebarkan kepada wartawan melalui Whatsapp. Siaran Pers itu (dokumen lengkapnya terlampir) berisi kronologi peristiwa Sabtu malam versi kepolisian. Disebutkan, “*Kemudian setelahnya Petugas Piket Penjagaan dan anggota Dalmas di TKP maka langsung ditegur para Pemuda tersebut, namun karena teguran petugas tersebut tidak diindahkan bahkan adanya perlawanan sehingga Petugas Piket Penjagaan bersama anggota Dalmas mengambil tindakan tegas berupa upaya paksa kepada sekelompok Pemuda tersebut dan membawa kelompok Pemuda tersebut untuk diperiksa di Mapolres Manggarai Barat*”. (Kutipan Siaran Pers Nomor 4).

Senin, 13 April 2020

Visum dan Pengambilan Keterangan di TKP

Didampingi pengacara, sekitar pukul 12.30 Wita, Edo Mense secara resmi melaporkan peristiwa penganiayaan itu ke Polres Manggarai Barat. Laporan itu dicatat dengan nomor STTP/55/IV/2020/NTT/Res Mabar.

Pukul 14.00 Wita, didampingi pengacara serta dua orang polisi dari Polres Manggarai Barat, Edo melakukan visum di Puskesmas Labuan Bajo. Setelah divisum, Edo kembali ke Polres Manggarai Barat untuk dimintai keterangan.

Pukul 15.00 Wita, tiga orang polisi dari Polres Manggarai Barat bersama Edo dan pengacara mendatangi tempat kejadian perkara (TKP) di warung Barnabas Asi. Di sana, Edo diminta oleh ketiga polisi tersebut untuk menceritakan ulang peristiwa penganiayaan itu. Polisi juga meminta keterangan dari Barnabas Asi.

Upaya Mediasi oleh Polres Mabar

Senin malam, Polres Manggarai Barat berupaya untuk mendekati keluarga Edo Mense. Empat orang anggota Polres Mabar yaitu Agustinus Baru, Sensi Bagus Markus Mali dan Roni Naro dengan memakai pakaian adat Manggarai (sarung dan topi songke) mendatangi rumah korban di Wae Kasambil, Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo. Tiba sekitar pukul 19.20 Wita mereka menggunakan mobil Kijang Innova tipe 2.0 G dengan nomor polisi EB 1699 GB. Bersama mereka tiba juga Kepala BLUD PAM Mbeliling, Aurelius Endo yang menggunakan mobil Toyota Avanza plat merah dengan nomor polisi EB 92 G. Aurelius Endo ini juga terpantau berada di Polres Mabar pada Minggu sore, 11 April dan Senin siang, 13 April; dengan ditemani Ketua DPC Perindo Mabar, Hendrik Jehadut yang berprofesi sebagai pengacara.

Meski menyambut kedatangan perwakilan Polres Mabar itu, pihak keluarga Edo Mense mengatakan menolak menyelesaikan kasus ini dengan jalur mediasi adat. Mereka mengaku memilih konsisten menempuh jalur hukum.

Kepada wartawan yang menemui mereka saat keluar dari rumah korban, rombongan tim Polres itu mengakui bahwa mereka menyiapkan uang senilai Rp.10,000,000 untuk mediasi itu. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa mediasi itu merupakan arahan pimpinan mereka, Kapolres Mabar.

Menurut kesaksian wartawan, Kapolres yang dimintai konfirmasi tentang upaya mediasi itu tidak merespons permintaan media.

Catatan Tambahan

1. Persoalan Karantina

Korban kekerasan oleh oknum Polisi dari Polres Mabar ini adalah sebagian kecil dari warga yang eksodus dan memilih pulang kampung karena merebaknya penyebaran covid-19 di Indonesia sejak bulan Maret. Di Manggarai Barat sendiri, jumlah pelaku perjalanan sudah mencapai 2000 orang. Mereka datang menggunakan kapal dan pesawat udara. Ketiga korban baru saja tiba dari Bali dengan kapal Binaya pada Sabtu, 11 April kemarin.

Sejak kasus corona merebak, pemerintah daerah Mabar sendiri masih gamang menghadapi penyebaran covid-19. Sebelumnya, pemda Mabar dalam surat yang ditandatangani Wakil Bupati, Maria Geong meminta izin dari pemerintah pusat untuk menutup jalur laut dan udara mengingat fasilitas kesehatan tidak memadai, sementara jumlah kasus sudah mulai meningkat. Sejauh ini, misalnya, sudah ada 82 ODP yang masih dipantau dan 3 PDP. Dua PDP sudah meninggal.

Namun permohonan Pemda Mabar tersebut ditolak. Sebagai alternatifnya, kini pemerintah daerah memeriksa dan mendata pelaku perjalanan dari luar daerah dan menghimbau mereka untuk melakukan isolasi mandiri di daerah-daerah.

“Selain pendataan, kita juga berkoordinasi dengan pemerintah kecamatan untuk mendampingi pelaku perjalanan selama masa karantina mandiri” ujar Wenti, relawan posko penanganan covid-19 Manggarai Barat.

Sementara itu, baru-baru ini Pemda Mabar juga menyediakan tempat karantina di Labuan Bajo. Berdasarkan informasi dari infocovid19mabar, rumah karantina covid-19 itu sudah beroperasi sejak tanggal 10 April 2020. Fasilitasnya ada 24 kasur untuk pasien, 1 ruangan untuk medis, dan 2 kamar mandi.

“Yang sudah siap 24 tempat tidur, nanti akan terus dievaluasi kebutuhannya, bisa ditambah ditempat lain seperti Gedung Olahraga dan Balai Lathan Kerja,” jelas Sekda Mabar, Ismail Surdi.

Rumah itu adalah tindak lanjut dari rapat koordinasi tim Gugus Tugas Percepatan di Aula Kantor Bupati Mabar pada Selasa 7 April 2020. Dalam rapat tersebut, Bupati Mabar, Agustinus Ch Dulla memutuskan Gedung Olahraga (GOR) Labuan Bajo menjadi tempat karantina terpusat bagi para penumpang yang turun di Labuan Bajo sebelum mereka kembali ke kampung halamannya masing-masing.

Namun, persyaratan terkait tempat karantina tersebut masih diprioritaskan untuk ODP. Untuk keseluruhan pelaku perjalanan, masih dihimbau untuk melakukan karantina mandiri.

2. Tanggapan Keluarga Korban

Pihak keluarga korban amat menyayangkan perilaku oknum polisi. Penanganan polisi dianggap anarkis dan kontradiktif dengan penanganan covid-19.

“Kita bukan takut kepada covid-19 nanti lagi, tapi kepada polisi” ujar Sipri Mense, Ayah Edo.

Sementara itu, Ibu Edo mengatakan bahwa anaknya selama ini sangat taat menjalankan social distance, namun ia keluar karena hendak menolong beberapa temannya yang ‘ditolak’ di terima di keluarga. Padahal kampung mereka masih jauh dari Labuan Bajo.

“Dia taat selama ini di rumah saja. Dia keluar hanya karena mau menolong temannya,” jelasnya.

Karena itu, merespon kejadian yang menimpa anaknya, pihak keluarga hendak melakukan visum. Namun, Sipri mengatakan, pihak puskesmas menolak permintaan mereka.

“Mereka mau lakukan visum. Puskemas tolak. Mesti dikawal polisi”” aku Sipri, mengutip jawaban dari pihak puskesmas. (belum konfirmasi ke pihak puskesmas).

Hingga kini, Sipri dan keluarga melapor kejadian tersebut kepada provos. Hingga berita ini dituliskan, pihak kepolisian sedang menginterogasi kepada korban.

“Kita mau tadi, visum saja dulu, baru diinterogasi.” ujar Sipri Mense.